LIMMUD:
Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora
e-ISSN 3089-0284
https://journal.gknpublisher.net/index.php/limmud

Vol. 3 NO. 1 Maret 2026, pp 15-24

DARI PRASANGKA JADI HARMONI: PENGEMBANGAN SIKAP POSITIF MELALUI KOLABORASI INTER-KELOMPOK DI IAKN MANADO

Dessy Yuliani Kaunang, dessyyuliani23@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Virginia Pongajow, virginiapongajow297@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Stevani Elizabeth Tairas, stevanitairas19@icloud.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Eklesia Putri Rumengan, putrirumengan8@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Johanes Milanesta Sumarab, milanestajohanessumarab@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
dessyyuliani23@gmail.com

Article History:
Submitted:
December 19, 2025

Reviewed:
January 01, 2026

Accepted:
March 30, 2026

Keywords:
Prejudice, Attitude, Harmony, Intergroup Cooperation.

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract
This study discusses the phenomenon of social prejudice in the campus environment and efforts to reduce it through intergroup collaboration as a strategy for building harmony. The background of this study stems from the fact that diversity on campus, although ideally a source of tolerance, often gives rise to prejudice, stereotypes, intergroup anxiety, and even discrimination. Based on Gordon Allport's Contact Hypothesis theory, this study emphasizes that intergroup interactions are only effective in reducing prejudice if they meet certain conditions, such as equality of status, common goals, positive interdependence, and support from campus authorities. The research was conducted using a qualitative approach through a systematic literature review of journals and books published between 2015 and 2025. This study provides recommendations for higher education institutions to design collaborative programs that are well-planned, systematic, and fully supported by the campus in order to create an inclusive, tolerant, and harmonious environment.

Abstrak
Penelitian ini membahas fenomena prasangka sosial di lingkungan kampus serta upaya menguranginya melalui kolaborasi inter-kelompok sebagai strategi membangun harmoni. Latar belakang penelitian berangkat dari kenyataan bahwa keberagaman di kampus, meskipun idealnya menjadi sumber toleransi, justru sering memunculkan prasangka, stereotip, kecemasan antar-kelompok, hingga diskriminasi. Berlandaskan teori Hipotesis Kontak Gordon Allport, penelitian ini menekankan bahwa interaksi antar-kelompok hanya efektif mengurangi prasangka apabila memenuhi syarat-syarat tertentu seperti kesetaraan status, tujuan bersama, ketergantungan positif, dan dukungan otoritas kampus. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur sistematis terhadap jurnal dan buku yang dipublikasikan pada tahun 2015–2025. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan tinggi untuk merancang program kolaboratif yang terencana, sistematis, dan didukung penuh oleh pihak kampus guna mewujudkan lingkungan yang inklusif, toleran, dan harmonis.

A. Pendahuluan

Indonesia sangat kaya akan keberagaman dan lingkungan kampus menjadi cerminan kecil dari keberagaman yang luar biasa ini. Di sinilah mahasiswa dari berbagai suku, agama, dan latar belakang berkumpul untuk belajar dan berinteraksi. Idealnya, kampus adalah tempat tumbuhnya rasa saling mengerti dan toleransi. Namun, kenyataan seringkali menunjukkan yang sebaliknya. Keberagaman ini kadang memunculkan batu sandungan berupa Prasangka sosial.

Menurut David G. Myers & Jean M. Twenge, Prasangka adalah penilaian negatif yang telah terbentuk sebelumnya terhadap suatu kelompok dan anggota-anggota individualnya. [1] Sikap ini adalah penilaian yang dilakukan seseorang terhadap anggota kelompok lain sebelum ia memiliki cukup Harmoni, dibutuhkan cara yang cerdas dan teruji secara sosial. Sikap adalah suatu kecenderungan reaksi seorang terhadap objek orang, peristiwa, yang dicerminkan perasaan suka tidak suka kepada seseorang. Menurut Robert A. Baron, Nyla R. Branscombe, & Donn Byrne, Sikap adalah gugus perasaan, keyakinan, dan niat perilaku yang relatif bertahan lama yang diarahkan pada objek, orang, atau peristiwa tertentu.[2] Harmoni sendiri cenderung didefinisikan oleh para ahli melalui dua perilaku). Robert A. Baron, Nyla R. Branscombe, & Donn Byrne mengemukakan bahwa Toleransi sebagai komponen kritis dari harmoni sosial dalam lingkungan yang beragam, melibatkan penerimaan dan penghormatan terhadap cara hidup dan keberadaan kelompok yang berbeda. Ini bukan sekadar menahan perbedaan, malahan justru menghargai perbedaan itu.[3]

Kuatnya prasangka dan sikap negatif antar kelompok mahasiswa di kampus memerlukan upaya sistematis melalui kolaborasi lintas kelompok untuk membangun sikap positif dan harmoni. Adanya prasangka sosial antar kelompok (agama, etnis, organisasi, fakultas, dsb.) yang menghambat interaksi dan kerja sama di lingkungan kampus. Belum optimalnya program atau ruang kolaborasi inter-kelompok yang

[1] David G. Mayers & Jean M. Twenge, *Social Psycology,* (New York, McGraw Hill, 2022)
[2] Robert A. Baron, Nyla R. Branscombe, Donn Byrnne, *Social Psycology,* (London, Pearson Education, 2015)
[3] Robert A. Baron, Nyla R. Branscombe, Donn Byrnne, *Social Psycology,* (London, Pearson Education, 2015)

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

terstruktur untuk mendorong kontak positif prasangka dapat berkurang dan sikap saling menghargai berkembang.

Konsep ini bersandar pada teori klasik Hipotesis Kontak (*Contact Hypothesis*) dari Gordon Allport. Menurut Allport, sekadar bertemu itu tidak cukup, interaksi harus memenuhi beberapa syarat agar prasangka bisa luntur. Syarat-syarat itu antara lain adanya kesetaraan posisi dalam suatu kelompok, adanya dukungan tegas dari pihak berwenang kampus, dan adanya tujuan bersama yang hanya bisa dicapai jika semua pihak saling bergantung dan bekerja sama. James A. Banks & Cherry A. McGee Banks berpendapat bahwa Kolaborasi Interkelompok yaitu salah satu teknik paling efektif untuk mengurangi prasangka dengan menempatkan anggota kelompok yang berbeda dalam situasi di mana masyarakat harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.[4] Ini menciptakan kondisi optimal untuk kontak. Di dunia perkuliahan, kolaborasi semacam ini bisa diwujudkan melalui proyek tim lintas jurusan, kegiatan sosial yang menuntut peran bersama, atau metode pembelajaran yang mewajibkan kerja sama lintas identitas.

Merujuk pada fakta bahwa Prasangka menjadi salah satu sumber konflik termasuk di dunia penelitian, banyak pihak telah melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Prasangka, baik berdasarkan etnis, agama, maupun latar belakang merupakan fenomena nyata di kalangan mahasiswa, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muhid dan Mohammad Ivan Fadeli mengenai Korelasi antara Prasangka Sosial dan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Aktivis Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Umum dan dipublikasikan di tahun 2018. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa semakin tinggi prasangka sosial maka semakin rendah pula toleransi beragama antar mahasiswa dan diketahui bahwa mahasiswa yang aktivis beroganisasi cenderung punya prasangka sosial yang lebih tinggi.

Maka, penelitian ini secara khusus ingin mengetahui sejauh mana Kolaborasi Interkelompok dapat berperan sebagai pendorong utama dalam membangun sikap positif menuju harmoni di kampus. Selain konteks keberagaman Indonesia, tetapi ini juga memberikan rekomendasi praktis dan mendalam bagi pengelola pendidikan tinggi

[4] James A. Banks & Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspective,* (New York, Jossey-Bass, 2023)

untuk mendesain kegiatan yang benar-benar efektif dalam menciptakan kampus yang inklusif, toleran, dan penuh harmoni.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan sistematis untuk menganalisis berbagai penelitian mengenai prasangka di lingkungan kampus serta upaya meminimalisirnya dengan sikap positif melalui kolaborasi inter-kelompok di lingkungan kampus. Sumber data mencakup jurnal ilmiah serta buku atau referensi akademik yang relevan. Sumber yang dikaji dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu membahas prasangka, stereotip, atau hubungan antar-kelompok di perguruan tinggi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menentukan kata kunci, mencari sumber bacaan dari berbagai jurnal dan buku, menyeleksi dan mengumpulkan artikel yang layak sesuai kriteria untuk dianalisis. Adapun tinjauan lapangan dilakukan sejak tanggal 08 Oktober 2025 di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado dengan subjek penelitian adalah mahasiswa/i IAKN Manado.

Penelitian ini secara khusus ingin mengetahui sejauh mana Kolaborasi Interkelompok dapat berperan sebagai pendorong utama dalam membangun sikap positif menuju harmoni di kampus. Selain konteks keberagaman Indonesia, tetapi ini juga memberikan rekomendasi praktis dan mendalam bagi pengelola pendidikan tinggi untuk mendesain kegiatan yang benar-benar efektif dalam menciptakan kampus yang inklusif, toleran, dan penuh harmoni.

C. Pembahasan

Prasangka adalah sikap atau penilaian negatif yang terbentuk sebelumnya terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan stereotip tanpa mengetahui secara mendalam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati bahwa lingkungan kampus terdiri dari banyak latar belakang budaya, suku, agama, dan pandangan berbeda dan Prasangka seringkali menjadi sumber konflik, segregasi sosial, dan menurunkan kualitas interaksi antar mahasiswa. Prasangka yang tidak dikelola dengan baik bisa menimbulkan ketegangan, diskriminasi, atau pengucilan yang melemahkan iklim

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

akademis dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sikap positif yang mampu mengurangi prasangka dan membangun harmoni.

3.1 Peran Kolaborasi Inter-Kelompok di Kampus

Kolaborasi Inter-kelompok di kampus misalnya antara mahasiswa dari fakultas, latar belakang budaya, atau organisasi berbeda. Kolaborasi menjadi sarana efektif untuk mengatasi prasangka. Kolaborasi interkelompok menyediakan kondisi ideal yang diperlukan agar kontak antar kelompok berhasil mengurangi prasangka, yaitu:

1. Tujuan Bersama (*Common Goal*), hal ini memaksa anggota kelompok untuk bekerja sebagai satu tim besar alih-alih sebagai anggota dari dua kelompok yang berbeda. Fokus bergeser dari "mereka vs kami" menjadi "kita."

2. Status yang Sama (*Equal Status*), kontak yang terjadi dalam kondisi status yang tidak setara justru dapat memperkuat stereotip. Kolaborasi memastikan bahwa setiap keterampilan dihargai, sehingga menghilangkan hierarki yang berpotensi memicu rasa superioritas atau inferioritas.

3. Dukungan Institusional (*Institutional Support*), kolaborasi harus didukung dan didorong secara resmi oleh pihak universitas (fakultas, dekanat, atau rektorat) melalui kebijakan, pendanaan, dan kurikulum. Ketika kolaborasi diatur dan didukung oleh otoritas, hal ini memberikan sinyal kuat bahwa interaksi lintas batas kelompok adalah norma yang diharapkan dan dihargai.

4. Kontak Akrab dan Personal (*Intimate Contact*), Interaksi tatap muka yang mendalam membantu individu melihat anggota kelompok lain sebagai individu unik dengan sifat dan kepribadiannya sendiri, bukan hanya sebagai representasi dari stereotip kelompok mereka. Hal ini menciptakan rasa empati dan mengurangi prasangka.

Saat individu dari kelompok yang berbeda bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, beberapa hal positif terjadi:

1. Kontak antar kelompok: Bertemu secara langsung dan dalam konteks kerja sama mengurangi ketidakpahaman dan stereotip.

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

2. Pertukaran perspektif: Diskusi dan kerja sama membuka wawasan masing-masing kelompok tentang nilai, budaya, dan pengalaman orang lain.

3. Pengembangan empati: Saling mengenal dan berinteraksi lebih intensif membantu mahasiswa memahami perasaan dan pandangan kelompok lain sehingga prasangka negatif berkurang.

4. Penguatan identitas bersama: Fokus pada tujuan bersama sebagai komunitas kampus meningkatkan rasa kebersamaan yang mengatasi batas-batas kelompok.

3.2 Dampak Positif Terhadap Kehidupan Kampus

Dengan implementasi Kolaborasi Inter-Kelompok yang terstruktur, sikap prasangka perlahan bergeser menjadi sikap positif berupa:

1. Peningkatan toleransi dan penghargaan antar mahasiswa.

2. Munculnya lingkungan kampus yang harmonis dan suportif.

3. Penguatan jaringan sosial yang saling mendukung antar kelompok.

4. Meningkatnya kualitas pembelajaran dan inovasi karena keragaman ide dan pengalaman dihargai.

5. Mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang mampu hidup berdampingan di masyarakat plural.

3.3 Strategi Pengembangan Sikap Positif Melalui Kolaborasi Inter-Kelompok di Kampus

Untuk memastikan kolaborasi inter-kelompok efektif mengubah prasangka menjadi harmoni, kampus dapat mengembangkan beberapa strategi:

1. Program dialog inter-kelompok: Fasilitasi diskusi terbuka yang menghargai perbedaan dan mengedepankan komunikasi sehat.

2. Proyek kolaboratif lintas fakultas atau organisasi: Tugas bersama yang menuntut kontribusi dari berbagai latar belakang untuk menyelesaikan masalah nyata.

3. Pelatihan kesadaran budaya dan anti-prasangka: *Workshop* yang membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan menjalin hubungan positif.

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

4. Kegiatan sosial dan budaya bersama: *Event* yang mengintegrasikan berbagai budaya dan minat sehingga mahasiswa merasakan pengalaman kebersamaan.

5. Penguatan nilai inklusif: Menanamkan nilai inklusivitas dan penghormatan terhadap keberagaman di kebijakan dan praktik kampus.

Lingkungan kampus, yang sarat akan keragaman akademik dan latar belakang, sejatinya merupakan laboratorium sosial yang ideal untuk menumbuhkan toleransi dan mengurangi prasangka (*prejudice*). Dalam konteks ini, Kolaborasi Interkelompok ini kerja sama antara mahasiswa dari jurusan, fakultas, atau latar belakang yang berbeda memainkan peran yang sangat strategis. Manfaat paling fundamental dari interaksi ini adalah Mengungkap Stereotip yang Salah. Kontak personal yang akrab dan mendalam, yang timbul dari kerja sama jangka panjang, memberikan bukti langsung yang bertentangan dengan asumsi negatif yang dipegang seseorang. Keberhasilan interaksi positif ini kemudian memicu generalisasi kontak, di mana pengalaman baik dengan beberapa anggota kelompok lain cenderung mengurangi prasangka terhadap keseluruhan kelompok tersebut. Kolaborasi interkelompok merupakan alat yang efektif untuk mengurangi Kecemasan Antarkelompok (*Intergroup Anxiety*). Kekhawatiran dan ketidaknyamanan saat berinteraksi dengan kelompok yang berbeda adalah salah satu penghalang utama bagi penerimaan. Dengan interaksi berulang yang positif dalam suasana kerja yang terstruktur dan aman, tingkat kecemasan ini menurun drastis, membuka jalan bagi terciptanya rasa saling percaya dan penerimaan. Proses ini diperkuat dengan meningkatnya Kapasitas Empati dan Pengambilan Perspektif, di mana mahasiswa harus memahami cara pandang kelompok lain untuk mengintegrasikan solusi, sebuah proses kognitif yang secara langsung mereduksi prasangka.

Pada akhirnya, keberhasilan kolaborasi interkelompok di kampus tidak hanya menghasilkan proyek akademik yang inovatif, tetapi juga membangun Norma Keberagaman dan Inklusivitas. Ketika interaksi positif antar kelompok menjadi praktik yang lumrah, kampus secara kolektif mengadopsi norma baru yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, kolaborasi interkelompok bertindak sebagai intervensi sosial yang kuat, mengubah kampus dari sekadar tempat belajar menjadi inkubator

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

bagi warga negara yang toleran, adaptif, dan siap berkolaborasi dalam masyarakat yang majemuk. Pengembangan Sikap Positif melalui Kolaborasi Inter-Kelompok bukan hanya menyelesaikan konflik akibat prasangka, tetapi juga menjadi ondasi bagi harmoni yang memperkaya kehidupan kampus secara menyeluruh.

D. Kesimpulan

salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh generasi masa kini, terutama dalam konteks keluarga dan pembentukan identitas anak. Ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik, emosional, maupun relasional meninggalkan dampak jangka panjang yang serius terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang mengalami *fatherless* cenderung menghadapi luka batin, krisis identitas, kehilangan rasa aman, dan kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat. Tidak jarang, luka tersebut juga mengganggu relasi mereka dengan Allah sebagai Bapa, karena gambaran tentang ayah yang rusak di dunia nyata turut memengaruhi cara mereka memahami kasih dan kehadiran Allah.

Dari sudut pandang pastoral teologi, krisis ini tidak bisa dipandang semata sebagai isu psikologis atau sosial, melainkan sebagai luka spiritual yang memerlukan penyembuhan iman dan kasih Allah. Dalam hal ini, gereja memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan tidak tergantikan. Gereja dipanggil untuk hadir bukan hanya sebagai institusi keagamaan, melainkan sebagai komunitas penyembuhan yang merepresentasikan Allah sebagai Bapa yang penuh kasih, menerima tanpa syarat, dan memulihkan identitas manusia yang terluka. Pelayanan konseling pastoral menjadi sarana utama dalam menjawab krisis ini. Konseling pastoral membantu anak-anak *fatherless* untuk mengenali dan memaknai luka yang mereka alami, mengganti narasi luka dengan narasi kasih dari Injil, dan secara bertahap menemukan kembali jati diri mereka sebagai anak-anak Allah yang berharga dan dikasihi. Konseling yang berbasis iman ini tidak hanya menyentuh aspek psikologis, tetapi menyeluruh mencakup aspek emosional, spiritual, relasional, dan moral.

Gereja tidak cukup hanya memberikan pengajaran normatif tentang peran keluarga dan ayah, tetapi harus secara aktif menciptakan program-program yang mendukung anak-anak dari keluarga tidak utuh. Ini mencakup pelayanan khusus anak dan remaja, kelompok pendampingan, *mentoring*, serta pembinaan rohani yang

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

menekankan nilai-nilai identitas dalam Kristus. Gereja juga perlu menciptakan budaya yang ramah, bebas stigma, dan penuh kasih, agar anak-anak *fatherless* tidak merasa dihakimi atau dikucilkan, tetapi merasa diterima dan dihargai. Selain itu, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk melatih konselor pastoral yang kompeten, yang tidak hanya memahami aspek psikologis, tetapi juga mampu menangani luka spiritual secara bijak dan penuh empati. Konselor ini akan menjadi jembatan kasih antara anak-anak yang terluka dan pengenalan akan Allah sebagai Bapa sejati. Akhirnya, pemulihan identitas anak *fatherless* bukanlah proses instan, tetapi sebuah perjalanan panjang yang membutuhkan ketekunan, kasih, dan pendampingan rohani yang konsisten. Gereja sebagai tubuh Kristus harus menjadi tempat aman bagi anak-anak ini untuk bertumbuh, belajar, dan mengalami kasih sejati dari Bapa Surgawi. Dengan demikian, tanggung jawab gereja terhadap anak-anak *fatherless* bukan hanya bagian dari tugas sosial, tetapi merupakan bagian dari panggilan ilahi untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia yang terluka.

Referensi

Myers G. David & Twenge M. Jean, *Social Psychology*, Amerika Serikat, McGraw Hill, 2021

Baron A. Robert, Branscombe R. Nyla, Byrne Donn, *Social Psychology*, London, Inggris, Pearson Education, 2015

Banks A. James & Banks McGee A. Cherry, *Multicultural Education: Issues and Perspective*, New York, Wiley/Jossey-Bass, 2023

Muhid Abdul, Fadeli Ivan Mohammad, Korelasi antara Prasangka Sosial dan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Aktivis Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Umum, Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan, 2018

Atmaja, T. S, *Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik*. *Jurnal Basicedu,* 8(3), 1906–1915, 2024

Gustini, N , Empati Kultural pada Mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(1), 17, 2017

Maryam, E. W, *Buku Ajar Psikologi Sosial Penerapan dalam Permasalahan Sosial*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019

Wahyudin, I., & Santoso, G, *Pemahaman Mendalam Dalam Toleransi Keberagaman Nilai Untuk Menciptakan Masyarakat Yang Harmonis Dan Inklusif*. Tangerang: Jurnal Pendidikan Transformatif, 2023.

Culturally Diverse Societies. New Jersey: Social Issues and Policy Review, 2019.

Silke, C., Davitt, E., Flynn, N., et al. *Activating Social Empathy: An Evaluation of a School-Based Social and Emotional Learning Programme*. Amsterdam: Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Polic, 2014

Azra, A. *Relevansi Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Jakarta: Kompas, 2020

Leba, K., Watunglawar, B., Furqon, M. A., & Wijonarko, D, *Penguatan Moderasi Beragama melalui Kolaborasi Lintas Iman di Perguruan Tinggi Keagamaan*. Kupang: ABDISOSHUM, 2024

Molina, L. E., Tropp, L. R., & Goode, C. *Reflections on Prejudice and Intergroup Relations*. New York: Current Opinion in Psychology/Elsevier, 2016

Windar, Wahidin, A., & Rasyid, A. *Religious and Cultural Discrimination against Digital Society*. Palopo: SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat, 2022

Silke, C., et al. Activating Social Empathy: An Evaluation of a School-Based Social and Emotional Learning Programme. Amsterdam: Social and Emotional Learning, 20